

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pendidikan di Indonesia tidak pernah lepas dari pembaruan kurikulum. Dalam kurun waktu tertentu kurikulum terus mengalami evaluasi. Indonesia sendiri telah mengalami setidaknya lebih dari sepuluh kali perubahan kurikulum sejak awal kemerdekaan. Pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh kesejahteraan bagi seluruh rakyat. Pendidikan yang berkualitas akan mencerminkan masyarakat yang berkualitas pula. Pendidikan juga merupakan mesin penggerak bagi kebudayaan. Kebiasaan-kebiasaan dari setiap zaman mengalami perubahan yang diperoleh dari proses pendidikan itu sendiri. Maka dari itu Mendikbud Nadiem Makarim mencanangkan program Merdeka Belajar guna mengubah dan merenovasi pendidikan di Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terus berinovasi dengan kebijakan merdeka belajar untuk meningkatkan pendidikan di Indonesia. Ada lima episode kebijakan merdeka belajar yang telah diterapkan (Sofiyani, 2022: 1-5):

1. Pada episode pertama, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Ristek RI mengenalkan empat kebijakan utama baru. Ujian Nasional (UN) digantikan oleh Asesmen Kompetensi Minimum dan Survei Karakter. Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) kini menjadi tanggung jawab langsung sekolah. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disederhanakan. Dalam penerimaan peserta didik baru (PPDB), Sistem Zonasi diperluas kecuali untuk daerah 3T.
2. Episode kedua mencakup kebijakan kampus merdeka yang mempermudah pembukaan program studi baru dan menyederhanakan proses akreditasi perguruan tinggi. Selain itu,

kemudahan diberikan kepada PTMBA untuk belajar 3 semester di luar program studi.

3. Episode ketiga menandai perubahan dalam penyaluran dan penggunaan dana bos reguler. Dana bos sekarang ditransfer langsung ke rekening sekolah, memberikan keleluasaan kepada sekolah dalam penggunaannya. Jumlah satuan dana bos per peserta didik meningkat, dan sistem pelaporan dana bos ditingkatkan untuk lebih transparan dan akuntabel.

4. Episode keempat fokus pada organisasi penggerak dengan mengajak organisasi pendidikan untuk bergabung dengan sekolah demi meningkatkan kualitas pendidikan.

5. Episode kelima, atau guru penggerak, bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui pengembangan kepemimpinan dan pedagogik guru.

Era revolusi industry 4.0 merupakan tantangan dan juga peluang untuk lembaga pendidikan. Syarat lembaga pendidikan untuk maju dan berkembang ialah memiliki inovasi dan dapat berkolaborasi. Jika tidak mampu memenuhi kedua syarat tersebut lembaga pendidikan akan jauh tertinggal dibelakang. Namun bila lembaga pendidikan dan Sumber Daya Manusia dapat mengembangkan, memajukan serta mewujudkan yaitu membelajarkan manusia. Menjadikan manusia itu sebagai pembelajar bukanlah hal yang mudah. Lembaga pendidikan harus sanggup untuk menyeimbangkan system serta perkembangan zaman.

Pada era revolusi 4.0 sistem pendidikan di Indonesia diharapkan bisa mewujudkan peserta didik yang memiliki keterampilan untuk mampu berpikir kritis, dapat memecahkan masalah, kreatif dan inovatif serta memiliki keterampilan komunikasi dan kolaborasi yang baik. Pada era ini juga mengharapkan peserta didik mampu untuk mengelola dan menyampaikan informasi serta terampil untuk menggunakan informasi dan teknologi (Riswanto, 2019: 4).

Menurut Jamila dan Ahdar, salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan ialah masih adanya guru yang kurang berinisiatif untuk mengantarkan peserta didik untuk menjelajahi dunia digital, padahal seperti yang kita tahu pada era ini hampir semua sumber

belajar dapat dijelajahi dengan digital. Masalah ini juga dapat terjadi karna masih banyaknya guru yang kurang paham akan teknologi itu sendiri. Selain teknologi, kurangnya komunikasi antar guru dan murid juga menjadi salah satu penyebab gagalnya proses pembelajaran. Dalam pembelajaran, guru tidak hanya dituntut untuk menguasai bahan materi pelajaran tapi guru juga dituntut untuk menguasai karakter peserta didik.

Konsep pada pola penerapan merdeka belajar memiliki beberapa poin yaitu: pertama, konsep merdeka belajar dapat menjadi jawaban akan masalah yang dihadapi guru dalam praktik pendidikan. Kedua, beban guru secara tidak langsung akan berkurang karena berkurangnya tugas-tugas administratif yang selama ini banyak menyita waktu dan tenaga guru. Ketiga, merdeka belajar dapat membuka mata kita untuk mengetahui banyaknya kendala yang dihadapi oleh guru dalam pembelajaran di sekolah (Kusumaryono dalam Muhammad Yamin, 2020: 126).

Kurikulum merdeka belajar merupakan kesempatan untuk merekonstruksi sistem dalam rangka menyongsong perubahan untuk kemajuan bangsa yang dapat menyesuaikan perubahan zaman. Merdeka belajar merupakan revolusi yang akan membuat pendidikan Indonesia semakin berkualitas. Nadiem Makarim mengartikan merdeka belajar sebagai sebuah kebebasan untuk belajar menjadi kreatif, inovatif dan kreatif dengan mandiri. Dalam kurikulum merdeka belajar, guru dan siswa memiliki kebebasan dalam belajar dan mempersiapkan pembelajaran.

Pada kategori kurikulum, merdeka belajar menyusun kurikulum menurut kompetensi yang berfokus pada *soft skill* dan pengembangan karakter, sedangkan pada sistem penilaian, merdeka belajar memperkenalkan penilaian yang bersifat formatif dan berdasarkan portofolio. Pembangunan SMK berfokus untuk meningkatkan kompetensi sebagai pondasi untuk membangun kemandirian serta daya saing dalam menghadapi persaingan global di masa depan. Pemerintah melakukan beberapa kebijakan bersama dengan pengelola kepentingan lainnya

untuk menghasilkan pencapaian sebagai dampak langsung dari upaya perbaikan. Salah satunya pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan modal dasar untuk belajar serta bekerja karena difokuskan kepada kemampuan literasi (berbahasa dan berpikir). Kemampuan literasi sendiri merupakan indikator perkembangan dan kemajuan bagi anak-anak Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia juga turut membina dan mengembangkan rasa percaya diri peserta didik untuk menjadi komunikator, pemikir kritis, kreatif dan imajinatif yang menguasai literasi pada digital dan informasional.

Pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka, peserta diharapkan memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan berpikir sesuai dengan tujuan, akademis, dan konteks sosial. Peserta didik diharapkan mampu mengolah, memahami, menafsirkan, serta mengevaluasi informasi dari berbagai teks dan topik yang beragam. Peserta didik diharapkan mampu memadukan gagasan dan pendapat dari berbagai sumber. Peserta didik mampu mengikuti diskusi dan debat secara aktif. Peserta didik diharapkan dapat menyampaikan pendapat, mempresentasikan dan, menanggapi informasi fiksi dan nonfiksi secara kritis dan etis (Sofiyani, 2022: 24).

Penerapan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka di SMK Baiturrahim Kota Jambi, terutama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mendapat respon positif dari berbagai pihak yang terlibat, seperti kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga, wakil kepala kurikulum yang memiliki peran signifikan dalam pembuatan kebijakan pengajaran, serta pengawasan terhadap guru dan siswa sebagai penerima manfaat utama dari pendekatan pembelajaran ini.

Penerapan kurikulum merdeka di SMK memerlukan upaya semua pihak baik guru, peserta didik, orang tua, dan pemerintah (Efyanto, 2021:03). kurikulum ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia dengan menciptakan pengalaman belajar yang efektif, menyenangkan, serta meningkatkan kreativitas peserta didik. Implementasi kurikulum

merdeka di Indonesia tidak luput dari masalah yang dihadapi. Pertama, kurangnya persiapan guru untuk menerapkan kurikulum merdeka (Priyambodo, 2017:02). Beberapa guru mungkin belum terbiasa dengan kurikulum dan pendekatan pengajaran tertentu, sehingga memerlukan lebih banyak waktu untuk membiasakan diri dengan kurikulum baru ini. Kedua, kurangnya sumber daya untuk mendukung penerapan kurikulum merdeka. Bahan yang dimaksud adalah bahan ajar, alat pembelajaran atau fasilitas pengajaran kurikulum merdeka. Ketiga, kurangnya dukungan dari orang tua siswa. Beberapa orang tua masih belum memahami pentingnya kurikulum Merdeka bagi perkembangan anak-anaknya sehingga mungkin tidak memiliki dukungan yang cukup untuk penerapan kurikulum ini (Pertiwi, Nurfatihah, & Hasna, 2022). Dari hal-hal tersebut peneliti berencana mengambil penelitian yang berjudul implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di SMK Baiturrahim Kota Jambi.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di SMK Baiturrahim Kota Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Mengetahui implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di SMK Baiturrahim Kota Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pengalaman terhadap ilmu pengetahuan mengenai implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di SMK Baiturrahim Kota Jambi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi solusi bagi guru dalam meningkatkan kualitas serta dapat mengetahui kendala dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kreativitas siswa di SMK Baiturrahim Kota Jambi.
- b. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat membuat siswa lebih aktif, inovatif, motivasi, minat dan partisipasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia
- c. Bagi peneliti, Peneliti mampu mengetahui kelebihan atau kekurangan serta kendala dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada pelajaran Bahasa Indonesia dalam mengembangkan kreativitas peserta didik di SMK Baiturrahim Kota Jambi.